

## HUBUNGAN EFIKASI DIRI, KESIAPAN BELAJAR SISWA DENGAN KECURANGAN AKADEMIK PADA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID 19

**Virlyana Meika Damayanti**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, [virlyana.18014@mhs.unesa.ac.id](mailto:virlyana.18014@mhs.unesa.ac.id)

**Siti Ina Savira**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, [sitisavira@unesa.ac.id](mailto:sitisavira@unesa.ac.id)

### Abstrak

Adanya pandemi berdampak pada sebagian aktivitas kehidupan. Salah satu dampak yang dirasakan yaitu pada sistem pendidikan di Indonesia yang berubah menjadi metode belajar daring. Pembelajaran daring menciptakan banyak perubahan dalam proses belajar siswa. Di samping adanya kemudahan teknologi, hal itu juga menjadi kesempatan siswa untuk berbuat curang demi mencari nilai. Salah satu faktor munculnya perilaku kecurangan akademik pada siswa yaitu efikasi diri. Selain itu, adanya perubahan metode belajar daring juga mengharuskan siswa memiliki kesiapan belajar untuk menunjang keberhasilan. Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu hubungan antara efikasi diri dan kesiapan belajar siswa terhadap kecurangan akademik di salah satu SMA di Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah sampel 122 pengambilannya menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data penelitian dianalisis menggunakan uji regresi berganda. Hasil penelitian uji F menunjukkan nilai signifikansi  $0.00 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa efikasi diri dan kesiapan belajar berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

**Kata Kunci: Efikasi diri, Kesiapan Belajar, Kecurangan Akademik**

### Abstract

*The existence of a pandemic has an impact on some life activities. One of the perceived impacts is on the education system in Indonesia which has turned into an online learning method. Online learning creates many changes in the student learning process. In addition to the convenience of technology, it is also an opportunity for students to cheat to find grades. One factor in the emergence of academic cheating behavior in students is self-efficacy. In addition, the change in online learning methods also requires students to have a readiness to learn to support success. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and student learning readiness against academic cheating in SMA in East Java. The research method is quantitative with a sampel used is 122 using cluster random sampling technique. The research data were analyzed using multiple regression test. The results of the F test showed a significance value of  $0.00 < 0.05$  which indicated that self-efficacy and learning readiness had an effect on academic cheating.*

**Keywords: Self-efficacy, Learning Readiness, Academic Cheating**

## PENDAHULUAN

Kecurangan akademik masih menjadi permasalahan dalam pendidikan, terutama terjadi pada kondisi pembelajaran daring. Perilaku kecurangan akademik memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk melakukan tindakan tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan saat siswa menggunakan internet sebagai alat untuk mendapatkan nilai yang tinggi (Prabowo & Wardani, 2021). Keberadaan pandemi Covid-19 berpengaruh pada aktivitas kehidupan. Proses pendidikan yang seharusnya dilakukan tatap muka, baik oleh guru dan murid maupun dosen dan mahasiswa, harus digantikan dengan pembelajaran daring. Menurut data Kemendikbud yang dilansir dari Tempo.Com (2020), terdapat kurang lebih

68 juta siswa mulai dari Paud hingga SMA terpaksa harus belajar dari rumah karena adanya pandemi dan penutupan sekolah. Kebijakan penutupan sekolah ini menghambat para siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya di sekolah.

Adanya perubahan metode pendidikan dengan pembelajaran daring ternyata berdampak negatif bagi siswa seperti menyebabkan kebingungan, pasif belajar, kurang kreatif, tidak produktif, konsep belajar yang susah dipahami, dan terlebih banyak siswa yang mengalami stres (Argaheni, 2020). Berkembangnya pembelajaran daring juga memiliki sisi positif, yaitu meningkatkan transformasi digital bagi seluruh siswa dan guru. Pelayanan publik dengan mudah diakses oleh siswa, sehingga belajar dapat dilakukan di mana saja (Ali, 2021). Namun, disamping mudahnya media

informasi dan teknologi, terdapat celah pembelajaran daring yang sering dimanfaatkan siswa dalam meraih keberhasilan belajar. Kegiatan tersebut adalah perilaku kecurangan akademik (Bylieva & Lobatyuk, 2019).

Perilaku kecurangan di kalangan anak SMA lebih sering terjadi daripada mahasiswa (McCabe et al., 2012). Perilaku kecurangan akademik atau dikenal dengan *academic cheating* merupakan perbuatan tidak sportif di bidang akademik yang sering dilakukan siswa (Bashir & Bala, 2018; Lewellyn & Rodriguez, 2015). Pramudyastuti et al (2020) berpendapat bahwa kecurangan akademik adalah tindakan yang digunakan siswa untuk memenuhi keinginan akademik. Sedangkan Anderman & Murdock (2007) menunjukkan bahwa kecurangan akademik yaitu perbuatan mencari keuntungan dalam bidang nilai. Bentuk kecurangan akademik di antaranya menyontek saat mengikuti ujian, plagiasi, mencari bantuan, memalsukan data informasi tanpa izin dari pihak terkait, dan melakukan kebohongan pada tugas akademik (Bashir & Bala, 2018).

Fenomena kecurangan akademik di saat pembelajaran daring semakin meningkat dan sering terjadi di lingkungan sekolah. Dilansir dari berita Intens.news (2020) setidaknya ada 55 siswa dari SMA Negeri 14 Padang diketahui berbuat curang saat mengerjakan ujian daring, hal itu juga mengakibatkan sistem ujian terkunci. Penelitian dari Bruggeman dan Hart (1996; McCabe et al., 2012) menyebutkan setidaknya 70% dari 90 siswa SMA berbasis agama melakukan tindakan curang dan 78% dari 133 siswa SMA swasta juga melakukan hal yang sama.

Berdasarkan pernyataan Ge Wang salah satu peneliti dari Rensselaer Polytechnic Institute (Hidayat, 2021), pembelajaran daring memberikan banyak peluang siswa untuk berbuat curang salah satunya mendorong siswa untuk bekerja sama saat ujian daring berlangsung. Bentuk perilaku yang ditampilkan yaitu melakukan panggilan telepon saat ujian daring untuk mendiskusikan jawaban, serta mencari jawaban di internet. Selain itu, dilansir dari berita Hai-Online.com (Permana, 2020) terdapat pula fenomena kecurangan yang terjadi di kalangan siswa SMA kelas XII saat UNBK yaitu memanfaatkan media komputer dan internet untuk mengakses kunci jawaban. Kasus kecurangan yang sama juga terjadi pada salah satu SMA di Jawa Timur, seorang siswa kelas X mengaku mendapatkan bocoran jawaban karena mencoba mencari tahu dengan cara melakukan peretasan pada situs web.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi, Elvinawanty & Marpaung (2018) menunjukkan terdapat indikasi perilaku menyontek yang dilakukan

siswa SMA Swasta Sriwijaya Medan kelas X dan XI. Perilaku menyontek dikategorikan dengan tiga kategori, pada kategori tinggi 69 siswa menunjukkan perilaku curang berupa menyalin jawaban teman, mengumpulkan tugas tidak pada waktunya dengan alasan tertentu, meminta bocoran soal ujian, melakukan kerjasama antar teman, membuat dan melihat catatan kecil saat ujian. Pada kategori sedang berjumlah 42 siswa mengaku bahwa melakukan kecurangan hanya pada kondisi tertentu, seperti guru yang memberikan soal sulit maka mereka cenderung bekerja sama saat ujian. Sementara pada kategori rendah berjumlah 6 siswa mengaku tidak mau melakukan kecurangan akademik dikarenakan takut jika ketahuan.

Bentuk paling umum kecurangan akademik yaitu perilaku menyontek. Fenomena kecurangan akademik juga ditemukan di salah satu SMA di Jawa Timur. Pada studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap lima siswa kelas X mengakui adanya perilaku curang yang sering mereka lakukan. Bentuk kecurangan tersebut yaitu menyontek pekerjaan teman dan bekerja sama untuk mengerjakan tugas maupun ujian dengan menyebarkan foto jawaban dari teman-teman. Alasan timbulnya perbuatan tersebut karena mereka menginginkan tugasnya cepat selesai, tidak paham dengan materi, dan meyakini bahwa guru tidak akan melakukan pengecekan tugas. Mereka juga mengakui bahwa pembelajaran daring membuat mereka leluasa untuk melakukan hal apapun demi menyelesaikan tugas. Di samping itu, mereka juga mengaku kurang memiliki kesiapan belajar, hal ini dikarenakan perbedaan materi saat SMP, sedangkan saat SMA mereka harus memilih peminatan IPA atau IPS. Banyak dari mereka yang merasa tidak yakin dengan peminatannya, sehingga memunculkan perilaku curang dalam mengerjakan ujian dan tugas.

Bentuk lain dari kecurangan akademik yang sering terjadi yaitu plagiasi. Timbulnya perilaku plagiasi di kalangan pendidikan dikarenakan adanya kemudahan mengakses sumber-sumber informasi digital atau internet (Kustiwi, 2014). Keberadaan media informasi yang berlimpah dan mudah dimanfaatkan untuk kebutuhan tugas menjadikan keuntungan tersendiri bagi siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Plagiasi atau plagiarisme merupakan salah satu bentuk kejahatan dengan mengambil karya orang lain serta mengakuinya sebagai karya pribadi (Adestyani et al., 2020). Plagiasi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang mengambil kata, kalimat, ide tanpa memberikan sumber referensi sehingga melakukan pengakuan karya milik sendiri (Sisti, 2007). Perilaku plagiasi ini merupakan perbuatan yang sengaja untuk *copy-paste* karya milik orang lain. Fenomena plagiasi

juga terjadi di salah satu SMA di Jawa Timur, terdapat 10 anak mengakui bahwa sering melakukan tindakan *copy-paste* saat mencari jawaban dari tugas seperti membuat puisi dan membentuk karangan cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Williamson et al., (2009) menunjukkan adanya tindakan plagiasi yang terjadi pada siswa SMA. Peningkatan pengaruh media digital membawa dampak negatif salah satunya timbulnya perilaku plagiasi. Informasi internet yang selalu diperbarui dengan pengetahuan terbaru semakin disukai siswa untuk berbuat curang. Williamson et al., (2009) menyebutkan setidaknya terdapat 70% siswa SMA melakukan plagiasi dengan cara menyalin tugas dari sumber internet tanpa menggunakan kutipan pengarang. Dalam hal ini kebanyakan siswa tidak memahami apakah perilaku mereka termasuk perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Kurangnya pemahaman tentang plagiasi menjadikan hal itu sebagai alasan siswa.

Adanya pembelajaran daring menyebabkan perilaku kecurangan akademik kian meningkat. Hal tersebut dikarenakan kondisi lingkungan yang memungkinkan untuk berbuat curang dan guru tidak bisa mengawasi siswa secara langsung (Pandansari et al., 2021). Dalam teori *Fraud Diamond*, terjadinya perilaku kecurangan akademik dikarenakan adanya faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan (Ramadhan & Ruhayat, 2020). Karakteristik siswa yang berperilaku curang menurut Anderman & Murdock (2007), dapat dilihat dari (1) demografis yang mencakup gender, usia, budaya; (2) pendidikan yang mencakup kemampuan, minat, lembaga pendidikan; (3) motivasi mencakup, efikasi diri dan tujuan pencapaian akademik; (4) kepribadian yang mencakup kontrol diri, dan moral.

Salah satu faktor umum yang berkaitan dengan munculnya perilaku curang yaitu kemampuan siswa. Setiap siswa memiliki keyakinan diri pada kemampuan masing-masing. Keyakinan diri ini berfungsi sebagai faktor internal siswa untuk meraih keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Anderman & Murdock (2007), bahwa siswa yang kurang memiliki keyakinan dalam menyelesaikan tugas akan lebih suka melakukan kecurangan. Keyakinan diri pada kemampuan sering disebut sebagai efikasi diri.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri bertindak sebagai keyakinan dalam tubuh seseorang dan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan. Efikasi diri adalah bentuk kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya bahwa ia akan berhasil dalam melakukan sesuatu (Johanda et al., 2019). Efikasi diri yaitu bentuk penilaian diri untuk melaksanakan

pekerjaan dengan tepat. Efikasi diri dalam pendidikan berperan untuk membentuk rasa percaya diri dan keterampilan menyelesaikan tugas (Oktariani, 2018). Sedangkan menurut Rowbotham & Schmitz (2013) efikasi diri adalah kemampuan spesifik seseorang yang berhubungan dengan tindakan tertentu sebagai upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa efikasi diri sangat berkaitan erat pada kemampuan siswa dalam upaya mencapai keberhasilan akademik.

Bandura (1997) membagi aspek efikasi diri menjadi tiga, yang pertama berdasarkan tingkat kesulitannya (*Level*) yang mengarah pada keterampilan seseorang untuk menuntaskan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Kedua, keluasan (*Generality*) yang mengarah pada rasa kepercayaan diri untuk mampu menyelesaikan tugas dengan jumlah yang berbeda. Ketiga, kekuatan (*Strength*) yang ditampilkan dengan sikap tekun dan terus berusaha dalam menyelesaikan tugas walau banyak rintangan. Siswa yang memiliki tingkat efikasi yang tinggi diharapkan memiliki frekuensi peningkatan perilaku, seperti tekun belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, dan memiliki kegigihan dalam mencapai tujuan. Kondisi sebaliknya saat siswa mempunyai kondisi efikasi diri rendah ia cenderung melakukan penghindaran tingkah laku seperti menunda pekerjaan, malas belajar dan tidak yakin pada kemampuannya sendiri.

Efikasi diri dapat menjadi penentu perilaku siswa dan setiap efikasi diri memiliki peran yang berbeda sesuai dengan situasi. Menurut Bandura (1997) keadaan tersebut bergantung pada tiga hal yaitu, perbedaan kemampuan pada situasi tertentu, hadirnya orang lain yang dianggap sebagai lawan, keadaan fisik dan emosi yang tidak stabil. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rowbotham & Schmitz, (2013) juga memiliki pendapat yang sama bahwa sumber efikasi dipengaruhi oleh empat hal yaitu, *experience of mastery*, *social modeling*, *social persuasion*, dan *perception emotional and physical reactions*.

*Experience of mastery* atau pengalaman penugasan yang dimaksud dalam efikasi diri adalah keyakinan individu dalam ketangguhannya untuk mengatasi hambatan dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan penugasan tetapi tidak memaksakan kemampuannya (Bandura, 1997; Rowbotham & Schmitz, 2013). Berbeda dengan pengalaman penugasan, sumber efikasi *social modeling* ternyata mampu meningkatkan efikasi diri. Ketika seseorang membayangkan atau mengamati keberhasilan orang lain, mereka akan membentuk perbandingan diri yang kondisinya sama dengan

keterampilan dan kemampuan yang dimiliki orang lain (Bandura, 1997; Rowbotham & Schmitz, 2013).

Jika *social modeling* tidak cukup mampu untuk meningkatkan efikasi diri, orang terdekat dapat berperan memberikan *social persuasion*. Efikasi diri bagi setiap individu dapat meningkat saat mereka diyakinkan oleh orang lain bahwa mereka mampu menyelesaikan sesuatu. Guru sebagai figur pendidik juga memiliki peran yang kuat dalam membentuk keyakinan siswa. Untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa, guru tidak hanya memberikan penguatan positif untuk mendorong siswa menyelesaikan tugasnya, tetapi juga menyusun kegiatan yang unik, sehingga dapat mendorong siswa memahami dan menguasai materi serta mencapai keberhasilan (Bandura, 1997; Rowbotham & Schmitz, 2013).

Selain dari faktor teman dan guru, faktor dari dalam diri juga dapat mempengaruhi sumber efikasi pada siswa. *Perception emotional and physical reactions* adalah kondisi subjektif yang dirasakan masing-masing individu dalam menghadapi tantangan. Kondisi tersebut dapat berasal dari keadaan fisik yang kurang sehat, stress, iklim kelas atau suasana belajar yang kurang kondusif, sehingga menurunkan kemampuan serta keterampilan dalam memenuhi tuntutan akademik (Bandura, 1997; Rowbotham & Schmitz, 2013).

Efikasi diri mampu memberikan pengetahuan untuk memperkirakan kemampuannya terhadap situasi yang penuh tekanan (Oktariani, 2018). Adanya tekanan dalam kondisi tertentu menyebabkan siswa harus siap menghadapi tekanan tersebut. Begitu pula yang terjadi saat pembelajaran daring. Siswa harus memiliki kesiapan belajar dalam menjalani pembelajaran daring dan tetap produktif agar mencapai keberhasilan belajar.

Kesiapan belajar adalah alat yang wajib dimiliki dan diperhatikan oleh setiap anak didik (Melina & Mutiara, 2020). Kesiapan belajar tidak hanya dilihat dari kondisi fisik seseorang, tetapi diartikan secara keseluruhan bahwa siswa siap menerima materi yang diberikan oleh guru. Kesiapan belajar adalah kondisi dimana siswa telah bersedia untuk melangsungkan kegiatan belajar (Asma et al., 2021). Kesiapan belajar menjadi prasyarat siswa untuk memulai belajar. Kesiapan belajar sangat berkaitan dengan keberhasilan siswa. Hal ini dikarenakan adanya dorongan siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan belajar. Siswa yang mempersiapkan kondisi belajar dengan baik, maka ia akan cenderung memiliki keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Pembelajaran daring memberikan tekanan akademik pada siswa dalam menghadapi situasi yang baru. Dalam hal tersebut, kesiapan belajar siswa

berubah dari kondisi sebelumnya. Sistem belajar daring mengharuskan siswa untuk memiliki kemandirian penuh dalam menjalankan tanggung jawabnya. Menurut Hung et al., (2010) kesiapan belajar adalah pengaturan diri seseorang dalam mempersiapkan kondisi belajar dalam keadaan apapun. Terdapat lima aspek dalam kesiapan belajar menurut Hung et al., (2010) yang dilihat dari (1) *self directed learning* (kemandirian belajar); (2) *motivation of learning* (motivasi belajar); (3) *learner control* (pengendalian belajar); (4) *computer and internet self efficacy* (keyakinan dalam menggunakan komputer dan internet); (5) *online communication self efficacy* (keyakinan dalam berkomunikasi daring).

*Self-directed learning* (kemandirian belajar), dapat diartikan sebagai kemampuan dan inisiatif siswa dalam memenuhi kebutuhan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melalui rencana belajar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, terdapat lima item untuk mengukur tingkat SDL siswa, yaitu rencana belajar, mencari bantuan saat ada masalah, manajemen waktu, tujuan pembelajaran, dan keinginan yang tinggi untuk performa belajar.

Orientasi siswa terkait motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, juga berpengaruh penting terhadap kesiapan dan prestasi belajarnya. Hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa dapat mempermudah upayanya dalam meningkatkan pembelajaran, daya ingat, dan pemahaman. Menurut Hung et al., (2010), motivasi ekstrinsik siswa dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan hasil ujian yang lebih bagus, hadiah, dan penghargaan.

Mekanisme pembelajaran daring dan luring pasti sangat berbeda. Metode pembelajaran daring biasanya lebih dapat disesuaikan dari pada pembelajaran luring. Terlebih lagi lingkungan pembelajaran daring yang bersifat *asynchronous*. Dalam metode ini, siswa biasanya hanya diberi instruksi oleh pengajar untuk mempelajari materi maupun menyelesaikan tugas.

Menurut Hung et al., (2010), umumnya tidak ada urutan instruksi oleh pengajar yang cocok bagi semua pelajar. Setiap pelajar pasti mempunyai cara yang bervariasi dalam mengakses materi saat pembelajaran daring. Karena hal tersebut, kemampuan kontrol pelajar dalam menentukan pembelajaran mereka sendiri berpengaruh penting terhadap kinerja belajarnya (Hung et al., 2010).

Dalam sistem pembelajaran daring, teknologi sangat berperan penting. Menurut Hung et al., (2010), efikasi atau kemampuan siswa dalam mengoperasikan perangkat komputer dan internet juga berpengaruh dalam kesiapannya untuk belajar. Dalam hal ini, aspek

*computer and internet self efficacy* diukur dengan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan siswa dalam menjalankan teknologi komputer serta internet untuk menunjang kegiatan belajar daring. Kemampuan mengarahkan informasi internet untuk menyelesaikan tugas menjadi dasar siswa siap untuk mengikuti belajar daring (Bylieva & Lobatyuk, 2019).

Selain mampu dan terampil dalam menggunakan teknologi, siswa juga harus memiliki keyakinan untuk berani berkomunikasi melalui teknologi. Berkomunikasi dengan siswa lain atau pengajar berupa pertanyaan terkait materi akan membuat tingkat pemahaman semakin bagus. Karena hal tersebut efikasi diri komunikasi *online* saat pembelajaran daring berperan penting terhadap kesiapan belajar siswa (Hung et al., 2010).

Dalam penelitian ini yang dimaksud kecurangan akademik adalah bentuk perilaku mencari keuntungan dalam bidang nilai dengan cara yang tidak sesuai aturan (Bashir & Bala, 2018). Bentuk kecurangan akademik yang sering terjadi pada siswa SMA diantaranya menyontek saat ujian, melakukan plagiasi dan meminta bantuan pada orang lain untuk menyelesaikan tugas. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut salah satunya merupakan efikasi diri. Tingkat efikasi diri pada seseorang juga dapat ditentukan oleh berbagai faktor yang salah satunya yaitu kemampuan. Sesuai dengan pendapat Bandura (1997) tingkat efikasi diri pada seseorang tergantung pada kemampuan mengatasi masalah di berbagai situasi. Adanya perubahan situasi saat pandemi, mengakibatkan siswa harus belajar secara daring. Hal ini mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Untuk itu siswa harus memperhatikan segala kondisinya baik secara fisik, psikis, maupun teknologi sebagai dasar kesiapan belajarnya (Hung et al., 2010).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiany & Nurawanti (2020), tingkat efikasi diri berkorelasi positif terhadap kecurangan akademik dengan signifikansi 0.05. Individu dengan tingkat efikasi tinggi cenderung tidak melakukan perbuatan curang. Sebaliknya, jika efikasi yang dimiliki rendah ia cenderung melakukan kecurangan akademik. Hal itu sesuai dengan teori Chemers, Hu & Garcia (2001) bahwa individu melihat tugas sebagai tantangan, bukan sebuah ancaman, karena efikasi dapat memperkuat motivasi, prestasi, dan melawan rasa malas. Saat pandemi kurangnya kesiapan belajar menjadikan siswa memilih mengerjakan aktivitas rumah, hal ini juga didukung dengan pendapat Cahyandari, Yulinawati, & Moerdjoko (2019) bahwa saat pembelajaran daring

siswa juga disibukkan dengan aktivitas di rumah, sehingga waktu belajar tidak maksimal.

Berdasarkan temuan jurnal-jurnal yang mengarah pada fenomena sistem pembelajaran daring, peneliti ingin mempelajari lebih dalam tentang antara efikasi diri dan kesiapan belajar dengan perilaku kecurangan akademik pada siswa SMA di salah satu kabupaten di Jawa Timur.

## **METODE**

Desain penelitian ini merupakan penelitian penelitian kuantitatif yang memakai data berupa angka-angka didapatkan dari instrumen penelitian dengan standar valid dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik dan memiliki hipotesis dalam penelitian (Jannah, 2018). Penelitian korelasi memiliki tujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar dua atau lebih variabel dan tidak digunakan untuk mencari letak hubungan antar variabel-variabel tersebut (Jannah, 2018). Penelitian ini menggunakan Efikasi Diri ( $X_1$ ) dan Kesiapan Belajar ( $X_2$ ) sebagai variabel independen serta Kecurangan Akademik sebagai variabel dependen ( $Y$ ).

Populasi dari penelitian ini merupakan siswa SMA kelas X di salah satu Kabupaten di Jawa Timur dengan jumlah siswa 324. Sampel diambil dari populasi penelitian yaitu siswa kelas X. Hal ini dikarenakan siswa kelas X mengalami perubahan model kurikulum yaitu adanya sistem peminatan di SMA. Dari hasil dari fenomena yang didapatkan pada beberapa siswa kelas X, mereka mengaku adanya sistem peminatan di SMA dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Selain itu, pembawaan karakter siswa kelas X SMA masih dipengaruhi oleh sifat anak SMP. Hal ini dikonfirmasi oleh sepuluh siswa kelas X di salah satu SMA di Jawa Timur. Mereka yang pada saat bersekolah di SMP melakukan kecurangan, saat ini juga masih melakukan tindakan tersebut. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan populasi yang sudah tersedia di dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Sampel yang diambil terdiri dari dua kelas X IPA dan dua kelas X IPS.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner melalui *google form*. Kuesioner yang dibagikan berisi tentang item-item dari pernyataan yang diambil dari variabel efikasi diri, kesiapan belajar dan kecurangan akademik yang sebelumnya telah dijelaskan dalam pendahuluan.

Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan skala kecurangan akademik, efikasi diri, dan kesiapan belajar. Skala kecurangan akademik disusun peneliti berdasarkan bentuk kecurangan yang

disebutkan oleh Bashir & Bala (2018). Skala efikasi diri disusun berdasarkan sumber efikasi menurut Rowbotham & Schmitz (2013). Sementara itu, skala kesiapan belajar yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek kesiapan belajar dari Hung et al. (2010). Skala yang disusun oleh peneliti disesuaikan dengan keadaan yang terjadi. Kuesioner disusun terstruktur dengan skala likert dengan tujuan untuk mengetahui nilai paling positif hingga paling negatif dari subjek (Sugiyono, 2013). Pilihan jawaban pada kuesioner penelitian terdiri dari empat pilihan yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) untuk skala Efikasi diri dan kesiapan belajar, sedangkan skala kecurangan akademik menggunakan opsi Tidak Pernah, Kadang-kadang, Sering dan Selalu.

Ketiga instrumen penelitian diuji cobakan kepada 65 siswa dari kelas X IPA 2 dan kelas X IPS 3 dalam lingkup populasi yang sama. Setelah itu data akan diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Pada variabel kecurangan akademik terdapat 18 item valid, variabel efikasi diri dengan 20 item valid dan variabel kesiapan belajar memiliki 20 item yang valid. Dari ketiga variabel tersebut apabila memiliki nilai pada R tabel dalam uji validitas dengan taraf signifikansi 5% lebih besar dari 0,244 maka dikatakan item valid. Ada beberapa item yang tidak valid dalam penelitian, sehingga item tersebut dapat diperbaiki maupun dibuang (Sugiyono, 2013). Adapun uji reliabilitas yang didapatkan dari nilai *Alpha Cronbach*. Hasilnya didapati skala kecurangan akademik memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,799, untuk skala efikasi diri sebesar 0,810 dan 0,828 untuk skala kesiapan belajar. Ketiga instrumen penelitian tersebut dapat dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Teknik ini bertujuan untuk membuat prediksi tentang ada tidaknya pengaruh pada variabel X yang lebih dari satu terhadap satu variabel Y (Ningsih & Dukulang, 2019). Menurut Ningsih & Dukulang (2019) tahap uji yang pertama dilakukan adalah uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Tahap kedua yaitu menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan data analisis regresi, Uji regresi simultan (Uji F) dan Uji regresi parsial (Uji T).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil olah data dalam penelitian, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan bantuan *software* SPSS.

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

|                     | <i>N</i> | <i>Min</i> | <i>Max</i> | <i>Mean</i> | <i>SD</i> |
|---------------------|----------|------------|------------|-------------|-----------|
| Efikasi Diri        | 122      | 41         | 77         | 59.35       | 7.78      |
| Kesiapan Belajar    | 122      | 35         | 78         | 57.35       | 8.21      |
| Kecurangan Akademik | 122      | 23         | 55         | 40.25       | 6.34      |

Hasil tabel deskriptif tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden adalah 122 siswa. Pada variabel efikasi diri dari 20 item pertanyaan didapatkan nilai minimum sebesar 41, nilai maksimum 77 dengan rata-rata 59.35 dan standar deviasi yaitu 7.78. Pada variabel kesiapan belajar dari 20 item pertanyaan didapatkan nilai minimum sebesar 35, nilai maksimum 78 dengan rata-rata 57.27 dan standar deviasi yaitu 8.21. Pada variabel kecurangan akademik dari 20 item pertanyaan didapatkan nilai minimum sebesar 23, nilai maksimum 55 dengan rata-rata 57.27 dan standar deviasi yaitu 8.21

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Bentuk Kecurangan akademik**

| Bentuk              | Min | Max | Mean  | Std. Deviation |
|---------------------|-----|-----|-------|----------------|
| Kecurangan Akademik |     |     |       |                |
| Menyontek           | 7   | 25  | 16.45 | 2.96           |
| Plagiasi            | 5   | 18  | 10.22 | 2.47           |
| Bekerja sama        | 6   | 22  | 13.59 | 2.86           |

Berdasarkan tabel tersebut merupakan hasil dari uji statistik deskriptif yang digunakan untuk membandingkan bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa SMA. Nilai rata-rata paling tinggi terdapat dalam bentuk perilaku menyontek sebesar 16.45. Nilai rata-rata sedang terdapat dalam perilaku kerjasama sebesar 13.59. Nilai rata-rata rendah terdapat dalam perilaku plagiasi sebesar 10.22.

### A. Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Pada tahap selanjutnya merupakan tahap uji asumsi klasik. Uji pertama tahap ini yaitu menggunakan uji normalitas yang digunakan untuk melihat apakah sebaran data dari variabel independen dan dependen memiliki nilai distribusi normal dengan

kriteria signifikan *Kolmogorov Smirnov* > 0.05 dikatakan normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

|                             | Efikasi Diri | Kesiapan Belajar | Kecurangan Akademik |
|-----------------------------|--------------|------------------|---------------------|
| N                           | 122          | 122              | 122                 |
| <i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i> | 0.865        | 0.956            | 0.831               |

Hasil tabel di atas menjelaskan bahwa uji normalitas untuk variabel efikasi diri mempunyai nilai signifikansi 0.865, yang artinya lebih besar dari 0.05. Pada variabel kesiapan belajar diperoleh nilai signifikansi 0.956 yang berarti lebih besar dari 0.05. Pada variabel kecurangan akademik memiliki nilai signifikansi 0.831 yang juga berarti lebih besar 0.05. Dapat disimpulkan dari ketiga variabel memiliki distribusi normal.

#### Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan mendeteksi adanya data linear pada variabel independen terhadap dependen dengan menggunakan kriteria pada *Anova Tabel* signifikan > 0.05 maka data bersifat linear.

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas berdasarkan *Deviation from Linearity***

|                                       | Nilai Sig. | Ket    |
|---------------------------------------|------------|--------|
| Kecurangan Akademik* Efikasi Diri     | 0.566      | Linear |
| Kecurangan Akademik* Kesiapan Belajar | 0.791      | Linear |

Hasil uji linear pada variabel efikasi diri terhadap kecurangan akademik menunjukkan signifikansi 0.566 dan variabel kesiapan belajar terhadap kecurangan akademik bernilai 0.791. Sesuai syarat di atas, masing-masing variabel tersebut memiliki data berdistribusi linear.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menemukan adanya multikorelasi diantara variabel dengan menggunakan kriteria *unstandardized coefficient* < 1.00 maka data tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas berdasarkan *Unstandardized Coefficients* terhadap variabel kecurangan akademik**

|                  | B      | Std. Error |
|------------------|--------|------------|
| Efikasi Diri     | 0.057  | 0.104      |
| Kesiapan Belajar | -0.392 | 0.098      |

Dalam pengujian multikolinearitas berdasarkan *Unstandardized Coefficients* pada variabel efikasi diri diperoleh nilai standar error 0.104 dan koefisien beta 0.057 yang berarti kurang dari nilai 1, sedangkan pada variabel kesiapan belajar diperoleh nilai standar error 0.098 dan koefisien beta -0.392 yang juga berarti kurang dari 1. Jika dilihat pada syarat pengambilan keputusan uji multikolinearitas < 1.00, maka menunjukkan kedua variabel tidak terjadi hubungan multikolinearitas.

#### B. Uji Hipotesis

Pada bagian sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat asumsi klasik. Kemudian, melakukan uji hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis dapat disetujui atau ditolak. Uji hipotesis juga dapat berperan untuk menarik kesimpulan apakah variabel independen dan dependen memberi pengaruh hubungan. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji regresi simultan (Uji F) dan uji regresi parsial (T).

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Simultan (F)**

|            | F      | Sig.  |
|------------|--------|-------|
| Regression | 15.673 | 0.000 |

Uji regresi simultan (Uji F) dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh hubungan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan diperoleh apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05, variabel independen akan memberikan efek terhadap variabel dependen secara bersamaan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05, pengaruh simultan antar variabel tidak akan terjadi.

Dari hasil uji di atas ditemukan nilai signifikansi bernilai 0.00 < 0.05. Ini menunjukkan variabel efikasi diri dan kesiapan belajar secara simultan memiliki hubungan terhadap variabel kecurangan akademik.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Parsial (T)**

|                  | T      | Sig.  |
|------------------|--------|-------|
| Efikasi Diri     | 0.547  | 0.585 |
| Kesiapan Belajar | -3.993 | 0.000 |

Setelah mengetahui hubungan secara simultan, maka dilakukan uji regresi parsial atau Uji T untuk mencari tahu adanya hubungan di setiap variabel independen pada variabel dependen. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi. Jika signifikansi kurang dari 0.05, diartikan tidak adanya hubungan antar variabel. Hal ini akan berlaku sebaliknya, jika signifikansi lebih dari 0.05.

Pada hasilnya, diketahui pada variabel efikasi diri nilai signifikansi  $0.585 > 0.05$ , dan pada T hitung  $0.547 < T$  tabel 1.98 (T Tabel dilihat pada jumlah  $N = 122$ ) menunjukkan hipotesis ditolak. Artinya variabel efikasi diri tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Selanjutnya variabel kesiapan belajar memiliki signifikansi 0.00, bahwasanya kesiapan belajar berpengaruh pada kecurangan akademik. Jika dilihat dari arah hubungan kesiapan belajar pada T hitung  $-3.99 > T$  tabel 1.98 (T Tabel dilihat pada jumlah  $N$ ), maka hipotesis diterima. Kesiapan belajar memiliki arah hubungan yang negatif, sehingga dapat ditarik kesimpulan jika semakin rendah kesiapan belajar maka tingkat kecurangannya semakin tinggi.

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi berdasarkan Model Summary**

| R     | R Square |
|-------|----------|
| 0.457 | 0.208    |

Hasil hipotesis Uji F dan T yang telah diketahui, maka selanjutnya akan dilakukan uji korelasi antar variabel. Uji ini bertujuan untuk menghitung kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil diatas nilai R Square digunakan untuk memprediksi berapa persen pengaruh kualitas hubungan antar variabel independen dan dependen. Besar nilai R Square tersebut yaitu 0.208 atau 20,8 %. Dapat diartikan bahwa semakin kecil  $r^2$  maka hubungan variabel efikasi dan kesiapan belajar pada kecurangan akademik memiliki tingkat yang rendah.

**Tabel 9. Kaidah Koefisien Korelasi**

| Interval Koefisien | Kriteria Hubungan |
|--------------------|-------------------|
| 0.00 s.d. 0.19     | Sangat rendah     |
| 0.20 s.d. 0.39     | Rendah            |
| 0.40 s.d. 0.59     | Sedang            |
| 0.60 s.d. 0.79     | Tinggi            |
| 0.80 s.d. 1.0      | Sangat Tinggi     |

Tabel diatas merupakan pedoman koefisien korelasi yang didapat dari Sugiyono (2015), kerekatan hubungan antar variabel dapat dilambangkan nilai R yaitu 0.457 yang artinya korelasi antara pengaruh hubungan bersifat sedang.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa ada pengaruh signifikan antara efikasi diri dan kesiapan belajar terhadap kecurangan akademik. Keadaan ini memiliki arti bahwa efikasi diri dan kesiapan belajar turut serta berkontribusi pada perilaku kecurangan akademik di kalangan siswa kelas X SMA pada masa pandemi.

Al-Jarf (2020) menemukan terdapat hubungan antara efikasi diri, ketidaksiapan belajar sehingga berdampak pada perilaku negatif siswa. Penelitian tersebut menunjukkan beberapa kendala yang dialami mahasiswa tersebut yaitu tidak adanya motivasi untuk belajar, kurang adanya kesiapan dalam segi teknologi, kurang konsentrasi saat belajar daring, tidak mampu mengatur waktu untuk mempersiapkan belajar daring, sulit menjalin komunikasi kepada dosen dan juga teman secara daring, dan rendahnya pengalaman menggunakan platform teknologi. Sebagian mahasiswa tidak memahami manfaat pembelajaran daring, sehingga ketidakefektifan tersebut menjadikan alasan mereka menyontek saat ujian (Al-Jarf, 2020).

Jika dilihat dari hasil uji regresi parsial ditemukan bahwa nilai efikasi diri terhadap kecurangan akademik 0.585 dengan taraf signifikansi 0.05 dimana syarat keputusan  $0.585 > 0.05$  berarti hipotesis ditolak. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara efikasi diri pada kecurangan akademik. Berdasarkan analisis diatas menjelaskan bahwa tinggi rendahnya nilai efikasi diri tidak memberikan pengaruh signifikan pada kecurangan akademik seseorang.

Rohana (2015) menjelaskan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik. Hal yang sama diperkuat oleh penelitian Syifa (2018) bahwa tingginya efikasi diri yang dimiliki seorang siswa ternyata tidak selalu diikuti dengan tinggi rendahnya perilaku kecurangan akademik siswa. Khotimah et al. (2021) menemukan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh signifikan pada terjadinya



kecurangan akademik. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Artani & Wetra (2017) juga menemukan bahwa efikasi diri tidak mencerminkan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. Hal itu dibuktikan dengan hasil signifikansi uji t bernilai 0.106 lebih besar dari 0.05, yang berarti tidak ada hubungan signifikan pada efikasi diri terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini mengindikasikan kecurangan akademik tidak berarti menunjukkan bahwa siswa tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki, melainkan adanya faktor lain yang mempengaruhinya. Salah satu faktor penyebabnya dapat dikarenakan kondisi internal yaitu rendahnya integritas akademik yang dipengaruhi oleh tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, adanya peluang dalam segi teknologi, persepsi teman sebaya sudah pasti melakukan kecurangan akademik, tidak berlakunya sanksi tegas jika siswa benar terbukti melakukan kecurangan akademik, kurangnya pengetahuan akan aturan akademik dan adanya toleransi dari pengajar (McGill, 2008). Sementara itu faktor internal lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecurangan pada penelitian ini tidak diteliti dan bisa saja faktor eksternal tersebut memiliki pengaruh lebih besar pada tingkat kecurangan yang dilakukan oleh siswa SMA (Khotimah et al., 2021).

Pada penelitian ini, ditemukan hasil berbeda dari yang ditemukan oleh Pradia & Dewi (2021). Penelitian tersebut menjelaskan adanya hubungan signifikan ke arah negatif antara efikasi diri terhadap kecurangan akademik, sehingga konsep efikasi diri diterima. Penelitian tersebut menggambarkan jika nilai efikasi diri mahasiswa lebih tinggi, maka mahasiswa mampu meregulasi tindakan sesuai dengan keyakinannya, sehingga dapat menurunkan terjadinya kecurangan akademik pada diri mahasiswa (Pradia & Dewi, 2021). Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena lingkup populasi yang diambil dalam penelitian tidaklah sama yaitu mahasiswa dan siswa, kemudian instrumen yang digunakan juga berbeda.

Selanjutnya pada hasil uji regresi parsial antara kesiapan belajar dengan kecurangan akademik ditemukan bahwa nilai signifikansi  $0.00 > 0.05$ , menunjukkan hipotesis diterima terdapat hubungan antara kesiapan belajar dengan perilaku kecurangan akademik. Jika dilihat dari nilai t hitung terdapat arah negatif. Kondisi ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kesiapan belajar dengan kecurangan akademik. Berdasarkan analisis regresi tersebut terlihat jika kesiapan belajar yang rendah akan meningkatkan perilaku curang.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan temuan Mahmudi & Fernandes (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kesiapan belajar sehingga kurangnya kesiapan belajar siswa dalam menghadapi pembelajaran daring dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, seperti menyontek saat mengerjakan tugas dan bekerja sama saat ujian.

Kondisi yang berbeda dialami siswa saat perubahan pembelajaran daring di masa pandemi. Berubahnya metode pendidikan menjadi daring menyebabkan siswa harus melakukan penyesuaian dalam metode belajar. Tidak hanya siswa, guru juga memiliki peran penting untuk menciptakan sarana belajar yang baru seperti memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi (Ali, 2021). Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa tertinggal, bosan dan mengalami penurunan prestasi akibatnya memilih berbuat curang.

Salah satu bentuk kesiapan belajar saat pembelajaran daring adalah memanfaatkan teknologi digital. Sejalan dengan itu Hung et al. (2010) telah menjelaskan bahwa adanya kesiapan belajar pada siswa harus mencakup lima aspek yaitu kemandirian belajar, motivasi belajar, kontrol belajar, keyakinan diri dalam menggunakan komputer dan internet serta keyakinan dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan konsep tersebut hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa teori Hung et al. (2010) dapat diterima. Kesiapan belajar berpengaruh terhadap kecurangan akademik, artinya ada hubungan negatif antara kedua variabel, jika kesiapan belajar siswa rendah maka akan meningkatkan perilaku kecurangan akademik.

Pada penelitian ini hasil yang diperoleh sejalan dengan temuan dari Wahyuningsih et al. (2021) bahwa perubahan situasi belajar daring membuat perkembangan moral siswa mengarah pada perilaku negatif seperti frustrasi, cemas, bosan, hingga muncul kecurangan akademik yang disebabkan karena ketidaksiapan belajar siswa. Siswa yang kurang mempunyai kesiapan belajar akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan nilai terbaik seperti menyontek ujian teman, membawa catatan saat ujian. Berbeda dengan siswa yang telah mempersiapkan diri dengan baik, maka mereka akan cenderung yakin, optimis, dan percaya diri untuk mengerjakan soal (Rizki, 2013).

Banyaknya keterbatasan membuat guru lebih sering memberikan tugas kepada siswa yang terkadang tidak sebanding dengan ilmu pembelajaran yang guru ajarkan. Situasi ini memaksa siswa untuk memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi (Rahma & Safarati, 2021). Keadaan ini melahirkan perilaku kecurangan akademik yang memungkinkan untuk dilakukan oleh

siswa karena adanya kesempatan saat belajar secara daring (Wahyuningsih et al., 2021).

Menurunnya keterlibatan siswa dalam proses belajar daring juga berakibat pada hasil belajar siswa yang kian menurun hal ini karena guru tidak bisa berhadapan secara langsung. Dalam hal ini kesiapan belajar siswa secara daring berfungsi sebagai alat untuk menunjang proses belajar sehingga menjadi lebih optimal. Kesiapan belajar merupakan keadaan fisik, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan yang diarahkan untuk menunjang proses belajar (Sari & Trisnawati, 2021). Adanya kesiapan belajar dalam diri siswa akan membantu memudahkan proses belajar sehingga siswa aktif dan mampu menyerap apa yang disampaikan oleh guru (Mulyani, 2013). Siswa yang tidak mempunyai kesiapan belajar akan enggan untuk terlibat dalam kegiatan belajar, memiliki prestasi belajar yang rendah, mudah bosan, dan stres (Wahyuningsih et al., 2021). Belajar daring sering menyebabkan siswa sulit dalam mengatur waktu antara tugas, belajar, aktivitas dalam rumah dan sering kali ada peluang siswa untuk bertindak curang mengingat sistem penilaian guru bersifat *online* dan tidak terpantau (Thomas, 2021). Hal ini yang akhirnya menjadikan siswa banyak melanggar aturan akademik dengan berbuat curang demi memperoleh nilai yang bagus. Begitu pula dengan kesiapan belajar siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena adanya proses belajar yang optimal harus diiringi dengan kesiapan belajar yang maksimal juga (Sari & Trisnawati, 2021).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif rata-rata efikasi diri 59.35 sedangkan rata-rata kecurangan akademik 40.25. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa konsep teori yang dimiliki oleh Bandura (1997) diterima, yaitu adanya efikasi diri pada siswa dapat meningkatkan perilaku yang mengarah pada penilaian positif seperti tekun dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas walaupun sulit, gigih dalam mencapai tujuan. Tetapi, jika dianalisis dengan hasil uji regresi parsial membuktikan tidak ada hubungan antara efikasi diri terhadap kecurangan akademik. Hasil tersebut dapat terjadi karena adanya kemungkinan, misalnya saat siswa mempunyai efikasi diri rendah sekaligus kesiapan belajar yang rendah, maka siswa akan condong melakukan kecurangan akademik, dibandingkan saat siswa memiliki efikasi diri dan kesiapan belajar yang tinggi. Namun, dalam kondisi efikasi diri yang tinggi bisa jadi tidak cukup menghindarkan siswa dari perilaku kecurangan akademik.

Kemudian dari hasil statistik deskriptif rata-rata kesiapan belajar yaitu 57.27 sedangkan rata-rata kecurangan 40.25. Hal tersebut dapat menunjukkan

bahwa konsep teori Hung et al. (2010) juga diterima, yaitu adanya kesiapan belajar dalam diri siswa membuat siswa lebih siap dalam menghadapi segala kondisi. Dalam penelitian ini hasil analisis regresi parsial menunjukkan adanya hubungan ke arah negatif antara kesiapan belajar dengan kecurangan akademik. Hasil ini berarti bahwa ketika siswa mempunyai kesiapan belajar yang rendah maka ia cenderung melakukan perilaku curang.

Selanjutnya jika dilihat dari hasil kategorisasi peminatan kelas IPA dan IPS didapatkan perbedaan pada efikasi diri, kesiapan belajar dan kecurangan akademik di SMA. Nilai efikasi diri siswa IPA lebih tinggi dari IPS jika dibandingkan dari nilai rata-rata 59.89 siswa IPA dan 58.75 siswa IPS. Begitu pula dengan nilai kesiapan belajar siswa IPA cenderung lebih tinggi dengan nilai rata-rata 57.92 dan 56.56 siswa IPS. Namun, berbeda dengan kecurangan akademik, jika dibandingkan siswa IPS lebih tinggi daripada siswa IPA dengan rata-rata 41.5 siswa IPS dan 39.12 siswa IPA. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peminatan IPS lebih sering melakukan kegiatan curang di bidang akademik.

Menurut Bashir & Bala (2018) bentuk perilaku kecurangan akademik dapat berupa menyontek saat ujian, plagiasi, meminta bantuan, memalsukan data informasi tanpa izin, dan melakukan kebohongan pada tugas akademik. Dari konsep teori tersebut, terdapat tiga bentuk kecurangan akademik yang diteliti. Perilaku kecurangan akademik yang sering dilakukan siswa SMA jika dilihat dari kategorisasinya yaitu menyontek saat ujian dengan rata-rata 16.45. Sejalan dengan pendapat Fitri et al., (2017) bahwa perilaku menyontek lebih sering terjadi pada siswa SMA, karena sudah terbiasanya melakukan perbuatan menyontek, kurangnya kesadaran diri dalam menerima tantangan saat ujian sehingga tidak ada rasa malu saat melakukannya. Perilaku bekerja sama saat mengerjakan tugas memiliki rata-rata 13.59. Adanya keinginan untuk mendapat nilai tinggi, ditambah kondisi yang mendukung untuk bekerja sama, kurangnya pengawasan dari guru menjadikan siswa dengan mudahnya melakukan kerjasama untuk mengerjakan tugas (Purnawati, 2016). Bentuk plagiasi jarang dilakukan dengan rata-rata 10.22. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Adestyani et al. (2020) menyebutkan bahwa siswa SMA kurang memahami apa yang dimaksud dengan plagiasi, kurangnya pengetahuan membuat siswa SMA berpikir bahwa menyalin jawaban dari internet tanpa mencantumkan referensi adalah tindakan yang biasa saja. Kemudian ketidakpahaman menulis daftar pustaka juga

menjadikan mereka alasan untuk melakukan plagiarisi (Adestyani et al., 2020).

Hasil penelitian ini jika dilihat dari hasil uji korelasi memiliki nilai  $R = 0,457$  yang dapat dikategorikan bahwa hubungan efikasi diri dan kesiapan belajar berpengaruh sedang terhadap kecurangan akademik pada siswa SMA. Kontribusi efektif efikasi diri dan kesiapan belajar terhadap perilaku kecurangan akademik hanya dipengaruhi 20,8% (jika dilihat pada nilai  $r^2 = 0.208$  yang sangat rendah). Sisa dari pengaruh dapat melibatkan adanya variabel-variabel diluar penelitian yang tidak diteliti. Tidak hanya efikasi diri dan kesiapan belajar yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik, namun banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik seperti motivasi belajar, tujuan pencapaian akademik, kontrol diri dan moral (Anderman & Murdock, 2007). Selain faktor diatas ditemukan pula faktor lain seperti konformitas yang mampu mendorong siswa untuk berperilaku menyontek, hal ini dikarenakan pengaruh teman dan lingkungan kelas membuat siswa terpengaruh untuk melakukan hal curang demi mendapatkan nilai (Rohana, 2015). Jika ditinjau dari faktor kesiapan belajar siswa juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesempatan siswa untuk berperilaku curang (Hidayat et al., 2020; Wahyuningsih et al., 2021)

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Ditinjau dari hasil penelitian ini diketahui terdapat pengaruh antara variabel efikasi diri dan kesiapan belajar siswa dengan perilaku kecurangan akademik di masa pembelajaran daring. Selanjutnya jika data diuji menggunakan regresi parsial, hasil efikasi diri tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Terdapat variabel lain yang dapat memicu terjadinya perilaku curang seperti kondisi rendahnya integritas akademik, faktor internal dan eksternal yang tidak diteliti lebih dalam, motivasi belajar, konformitas teman, kontrol diri dan moral siswa. Kemudian pada variabel kesiapan belajar menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif. Artinya kesiapan belajar memiliki pengaruh hubungan terhadap kecurangan akademik, yang mana ketika kesiapan belajar siswa rendah maka perilaku kecurangan akademik akan meningkat. Dari hubungan korelasi pada penelitian ini tergolong sedang yaitu 0.457 dan kedua variabel hanya berpengaruh 20.8 % terhadap kecurangan akademik. Pada penelitian ini efikasi diri tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik, tetapi bersama dengan kesiapan belajar menjadi berpengaruh. Bisa jadi sifat

pembelajaran daring menjadikan siswa yang sebenarnya mampu pun, cenderung memilih jalan pintas karena memungkinkan untuk dilakukan saat ini.

## **Saran**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan terkait fenomena yang sedang terjadi. Akan tetapi penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, sehingga terdapat beberapa pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memberikan pandangan baru.

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan faktor lain munculnya kecurangan akademik, seperti faktor internal dan eksternal. Hal tersebut dikarenakan tidak semua siswa melakukan kecurangan akademik karena alasan satu faktor saja. Dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini hubungan korelasi antara kedua variabel bersifat sedang, sedangkan dalam uji t variabel efikasi diri hipotesis ditolak. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih teliti dalam melakukan studi pendahuluan, apakah faktor tersebut menjadi variabel dalam memunculkan perilaku kecurangan akademik atau tidak. Salah satunya yaitu memperhitungkan *self-regulated learning* yaitu kemampuan siswa untuk mengelola kebiasaan belajarnya dalam mencapai tujuan akademik.

### **2. Bagi Instansi**

Bagi instansi pendidikan maupun pihak umum, diharapkan lembaga pendidikan dapat memberikan kesadaran diri, motivasi dan kesiapan prasarana belajar untuk menunjang keberhasilan siswa. Adanya perilaku kecurangan akademik tidak lain karena banyak hal seperti kurangnya kesadaran diri, tidak yakin pada kemampuan, konformitas antar teman, tidak siap akan belajar. Untuk itu lembaga pendidikan perlu memberikan layanan bimbingan, pengawasan yang lebih tinggi serta memberikan edukasi untuk siswa agar siswa lebih menjunjung integritas, kejujuran dengan hasil perjuangannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adestyani, E., Yusmansyah, & Widiastuti, R. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku plagiarisme akademik pada siswa SMA. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 8(2).
- Al-Jarf, R. (2020). Distance learning and undergraduate Saudi students' agency during the covid-19 pandemic. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov*, 13 (62)(2), 37–54. <https://doi.org/10.31926/but.pcs.2020.62.13.2.4>
- Ali, M. & H. F. (2021). Transformasi dan digitalisasi pendidikan di masa pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 121–127.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. . (2007). *Psychology Of Academic Cheating*. Academic Press.
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis review: Dampak perkuliahan daring saat pandemi covid-19

- terhadap mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99.  
<https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh academic self efficacy dan fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, 7(2), 123–132.
- Asma, S., Bone, U. M., Belajar, K., Belajar, H., & Esa, M. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar dengan hasil belajar biologi kelas XI SMA Negeri 8 Bulukumba. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 6(1), 40–48.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H. Freeman and Company*.  
<https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1125a>
- Bylieva, D., & Lobatyuk, V. (2019). Academic dishonesty in e-learning system. In *Proceedings of the 33rd International Business Information Management Association Conference*, 7469–7482.
- Darmiany, & Nurmawanti, I. (2020). *The role of self efficacy toward students ' academic cheating*. 7(2), 176–183.
- Desi, D., Elvinawanty, R., & Marpaung, W. (2018). Perilaku menyontek ditinjau dari locus of control pada pelajar SMA. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(1), 11–26.  
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i1.1137>
- Fitri, M., Dahliana, & Nurdin, S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri dalam wilayah Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 19–30.
- Hidayat, D., Anisti, Purwadhi, & Wibawa, D. (2020). Crisis management and communication experience in education during the covid – 19 pandemic in indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(3), 67–82. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3603-05>
- Hidayat, M. (2021). *Peneliti kembangkan metode baru untuk kurangi kecurangan siswa saat ujian online*. Liputan6.Com.  
<https://m.liputan6.com/tekno/read/4495896/peneliti-kembangkan-metode-baru-untuk-kurangi-kecurangan-siswa-saat-ujian-online>
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Intens.news. (2020). *55 Siswa SMA 14 Ketahuan Menyontek, Aplikasi Ujian Terkunci*.  
<https://intens.news/55-siswa-sma-14-ketahuan-menyontek-aplikasi-ujian-terkunci/>
- Jannah, M. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Johanda, M., Karneli, Y., & Ardi, Z. (2019). Self-efficacy siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–5.  
<https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- Khotimah, S. K., Nadhirah, A., Fadhilah, F., & Herawati, N. (2021). The effect of religiosity and self-efficacy to improve students' literacy: A study on academic cheating. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633, 331–339.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.049>
- Kustiwi, N. (2014). Motivasi dan perilaku plagiat di kalangan siswa SMA : Persepsi siswa terhadap perilaku plagiat dan motivasi siswa dalam melakukan tindak plagiat di kalangan siswa SMA Cita Hati Surabaya. *Universitas Airlangga: Disertasi Doktorat*.
- Lewellyn, P. G., & Rodriguez, L. C. (2015). Does academic dishonesty relate to fraud theory? A comparative analysis. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(3), 1–6.  
[http://www.aijcrnet.com/journals/Vol\\_5\\_No\\_3\\_June\\_2015/1.pdf](http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_5_No_3_June_2015/1.pdf)
- Mahmudi, W., Fernandes, R., Padang, U. N., & Daring, P. (2021). *Adaptasi siswa terhadap pola pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di SMAN 1 Solok*. 4(3), 395–407.
- Mccabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, A. L. K. (2012). *Cheating in College*. The Johns Hopkins University Press.
- McGill, S. (2008). Integrating Academic Integrity Education with the Business Law Course: Why and How? *Journal of Legal Studies Education*, 25(2), 241–282. <https://doi.org/10.1111/j.1744-1722.2008.00053.x>
- Melina, D., & Mutiara, E. (2020). Hubungan kesiapan dan kemandirian belajar dengan kemampuan mengolah kue Indonesia siswa MTs Darul Hikmah Medan. *GARNISH: Jurnal Pendidikan Tata Boga*, 4(2), 1–9.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. *Konselor*, 2(1), 27–31.  
<https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Ningsih, S., & Dukalang, H. H. (2019). Penerapan metode suksesif interval pada analisis regresi linier berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1), 43–53.  
<https://doi.org/10.34312/jjom.v1i1.1742>
- Oktariani. (2018). Peranan self efficacy dalam meningkatkan prestasi. *Kognisi Jurnal*, 3(1), 41–50.
- Pandansari, O., Susanti, R., & Aziz, A. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 82–90.

- Permana, B. G. (2020). *Viral video cara curang dapat kunci jawaban ujian berbasis komputer dengan mudah, begini tanggapan kemendikbud*. Hai-Online.Com.  
<https://hai.grid.id/read/072030894/viral-video-cara-curang-dapat-kunci-jawaban-ujian-berbasis-komputer-dengan-mudah-begini-tanggapan-kemendikbud?page=all>
- Prabowo, A. A., & Wardani, D. K. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan mahasiswa akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*. 29(1), 16–29.
- Pradia, F. R., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara self-efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 90–103.
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: investigasi dimensi fraud diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153.  
<https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Purnawati, S. (2016). Dinamika perilaku kecurangan akademik pada siswa sekolah berbasis agama. Dissertation. *UMS Journal*.
- Rahma, & Safarati, N. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap motivasi belajar mahasiswa selama pandemic covid-19. *Genta Mulia*, 12(1), 113–118.  
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/561>
- Ramadhan, A. P., & Ruhayat, E. (2020). Kecurangan akademik: Fraud diamond, perilaku tidak jujur, dan persepsi mahasiswa. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(1), 13–25.  
<https://doi.org/10.32493/jabi.v3i1.y2020.p13-25>
- Rizki, U. Y. (2013). Hubungan kesiapan belajar dengan optimisme mengerjakan. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 49–56.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Rohana. (2015). Hubungan self efficacy dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan. *Psikoborneo*, 3(1), 54–63.
- Rowbotham, M., & Schmitz, S. G. (2013). Development and Validation of a Student Self-efficacy Scale. *Journal of Nursing & Care*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.4172/2167-1168.1000126>
- Sari, Y. I., & Trisnawati, N. (2021). Analisis pengaruh e-learning dan kesiapan belajar terhadap minat belajar melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening mahasiswa program Beasiswa FLATS di Surabaya pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 346–360.  
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3736>
- Sisti, D. A. (2007). How do high school students justify internet plagiarism? *Ethics and Behavior*, 17(3), 215–231.  
<https://doi.org/10.1080/10508420701519163>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Syifa, A. (2018). *Perilaku menyontek ditinjau dari efikasi diri dan persepsi mahasiswa terhadap harapan orangtua*.  
<http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/fin d/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>
- Tempo.Com. (2020). *Karena Pandemi Covid-19, Kemendikbud: 68 Juta Anak Belajar dari Rumah*. Tempo.Com.  
<https://tekno.tempo.co/read/1372498/karena-pandemi-covid-19-kemendikbud-68-juta-anak-belajar-dari-rumah/full&view=ok>
- Thomas, D. (2021). The relationship among academic dishonesty , e-learning readiness , and procedural justice. *Human Behavior, Development and Societ*, 22(3), 32–41.
- Wahyuningsih, D. D., Kusumawati, E., & Nugroho, I. S. (2021). Academic dishonesty siswa di masa pandemi covid-19: implikasinya pada bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 127–142.  
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9168>
- Williamson, K., McGregor, J., Archibald, A., & Sullivan, J. (2009). Information seeking and use by secondary students: The link between good practice and the avoidance of plagiarism. *School Library Media Research*, 10.